

Pendekatan Psikologi Indigenous Terhadap Motivasi Guru SD Di Yogyakarta

Syarifah Hanim¹, Hastangka²

¹²Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Corresponding Author: syarifah hanim, hanimsyarifah@gmail.com

Published: July , 2025

ABSTRAK

Pendekatan psikologi konvensional yang bersumber dari paradigma Barat seringkali tidak mampu menjelaskan secara holistik faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi guru dalam konteks budaya Indonesia. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik-praktik psikologi indigenous yang berperan dalam membentuk motivasi guru sekolah dasar di Yogyakarta dan mengidentifikasi nilai-nilai indigenous sebagai sumber motivasi dan perilaku kerja pada guru Jawa. Metode dalam penulisan ini menekankan refleksi yang terkait langsung dengan konteks atau situasi nyata yang dialami penulis. Penulis mengaitkan pengalaman atau peristiwa yang terjadi dengan lingkungan profesional yang relevan. Dengan pendekatan fenomenologi interpretatif, penulis melibatkan 12 guru sekolah dasar melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan pendekatan induktif. Hasil tulisan ini mengidentifikasi lima praktik utama psikologi indigenous (slametan, ngalap berkah, temu kangen, tri dharma, dan primbon Jawa) serta delapan nilai indigenous (ikhlas, digugu lan ditiru, gotong royong, ngudi kawruh, tut wuri handayani, tepa slira, panggilan jiwa, dan berkah) yang menjadi sumber motivasi guru. Penelitian membuktikan motivasi guru Indonesia bersifat multidimensional dengan karakteristik spiritual, kolektif, dan temporal yang berbeda dari teori motivasi universal. Diperlukan reconceptualisasi teori motivasi guru yang mengintegrasikan kearifan lokal sebagai komponen fundamental dalam pengembangan profesional guru di Indonesia.

Kata Kunci: Guru, Indigenous, Motivasi, Psikologi, Yogyakarta

ABSTRACT

Conventional psychological approaches originating from Western paradigms often fail to holistically explain factors affecting teacher motivation within Indonesian cultural contexts. This study aims to explore indigenous psychological practices that play a role in shaping elementary school teacher motivation in Yogyakarta and identify indigenous values as sources of motivation and working behavior Javanese teachers. This writing method emphasizes reflection that is directly tied to real-life contexts or situations experienced by the author. The author connects the events or experiences to a relevant professional environment. With interpretive phenomenological approach, involving 12 elementary school teachers through semi-structured in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies. Data were analyzed using thematic analysis with inductive approach. Research findings identified five main indigenous psychological practices (slametan, ngalap berkah, temu kangen, tri dharma, and Javanese primbon) and eight indigenous values (ikhlas, digugu lan ditiru, gotong royong, ngudi kawruh, tut wuri handayani, tepa slira, panggilan jiwa, and berkah) that serve as sources of teacher motivation. The research proved that Indonesian teacher motivation is multidimensional with spiritual, collective, and temporal characteristics different from universal motivation theory. Reconceptualization of teacher motivation theory that integrates local wisdom as fundamental component in teacher professional development in Indonesia is needed.

Keywords: Teacher, Indigenous, Motivation, Psychology, Yogyakarta

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Konteks pendidikan Indonesia menghadapi tantangan kompleks dalam memahami dinamika motivasi guru, khususnya di tingkat sekolah dasar yang menjadi fondasi sistem pendidikan nasional. Fenomena yang berkembang menunjukkan bahwa pendekatan psikologi konvensional yang bersumber dari paradigma Barat seringkali tidak mampu menjelaskan secara holistik faktor-faktor yang

mempengaruhi motivasi guru dalam konteks budaya Indonesia. Realitas ini mengindikasikan perlunya eksplorasi terhadap kearifan lokal dan nilai-nilai indigenous yang telah mengakar dalam masyarakat Indonesia sebagai alternatif pemahaman psikologis yang lebih kontekstual. Studi empiris menunjukkan bahwa guru-guru di Indonesia, terutama di daerah dengan nilai tradisional yang kuat seperti Yogyakarta, memiliki pola motivasi yang unik dan dipengaruhi oleh aspek-aspek sosio-kultural yang berbeda dari teori motivasi universal. Penelitian terdahulu mengidentifikasi bahwa nilai-nilai seperti gotong royong, filosofi Jawa, dan sistem relasi sosial tradisional berperan signifikan dalam membentuk orientasi kerja dan dedikasi guru. Namun, penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi hubungan antara psikologi indigenous dan motivasi guru sekolah dasar masih terbatas, sehingga menciptakan celah pengetahuan yang perlu diisi melalui pendekatan kualitatif yang mendalam (Suprihatin, 2019).

Psikologi indigenous sebagai paradigma alternatif menawarkan kerangka pemahaman yang berakar pada konteks budaya lokal, di mana perilaku manusia dipahami melalui lensa nilai-nilai, norma, dan praktik yang berkembang dalam masyarakat setempat. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami fenomena psikologis tidak hanya melalui teori universal, namun juga melalui sistem pengetahuan dan kebijaksanaan yang telah teruji dalam tradisi masyarakat. Dalam konteks motivasi guru, psikologi indigenous dapat mengungkap dimensi-dimensi motivasional yang mungkin terlewatkan oleh pendekatan konvensional, seperti motivasi berbasis spiritual, orientasi kolektif, dan nilai-nilai harmoni yang menjadi karakteristik masyarakat Indonesia. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa guru-guru Indonesia memiliki sumber motivasi yang beragam, tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi atau prestasi individual, tetapi juga mencakup dimensi sosial, spiritual, dan kontribusi terhadap masyarakat. Yogyakarta sebagai pusat budaya Jawa menjadi tempat yang ideal untuk mengeksplorasi fenomena ini, mengingat kekayaan tradisi dan nilai-nilai lokal yang masih terpelihara dengan baik. Kondisi ini memberikan peluang untuk mengidentifikasi praktik-praktik indigenous yang secara empiris terbukti efektif dalam memotivasi guru, namun belum terdokumentasi secara akademis dalam kerangka psikologi indigenous (Setiono, 2002).

Temuan empiris dari berbagai studi menunjukkan bahwa motivasi guru di Indonesia dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui teori motivasi Barat. Fenomena seperti dedikasi guru yang tinggi meskipun dengan kompensasi dalam penggajian yang terbatas, komitmen terhadap pengembangan karakter siswa yang melampaui aspek akademis, dan ketahanan dalam menghadapi tantangan profesi menunjukkan adanya sumber motivasi yang lebih dalam dan kompleks. Studi kualitatif di berbagai daerah Indonesia mengindikasikan bahwa nilai-nilai seperti ikhlas, amanah, dan pengabdian kepada masyarakat menjadi motor penggerak yang signifikan bagi motivasi guru. Namun, pemahaman teoritis terhadap fenomena ini masih terpecah-pecah dan belum terintegrasi dalam kerangka psikologi indigenous yang komprehensif. Penelitian di Yogyakarta khususnya menunjukkan bahwa guru-guru sekolah dasar memiliki orientasi motivasi yang unik, di mana aspek-aspek seperti filosofi ngudi kawruh (mencari ilmu), konsep guru sebagai digugu lan ditiru (didengar dan ditiru), dan nilai-nilai kebijaksanaan Jawa lainnya berperan dalam membentuk motivasi intrinsik mereka. Kondisi ini menciptakan kebutuhan mendesak untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana psikologi indigenous dapat memberikan kontribusi terhadap teori dan praktik motivasi guru dalam konteks Indonesia (Arianti, 2023).

Meskipun penelitian tentang motivasi guru telah banyak dilakukan, namun mayoritas studi tersebut menggunakan pendekatan dan instrumen yang dikembangkan dalam konteks budaya Barat, sehingga kurang mampu menangkap nuansa dan kompleksitas motivasi guru dalam konteks budaya Indonesia. Gap penelitian yang signifikan teridentifikasi dalam hal keterbatasan eksplorasi terhadap dimensi-dimensi indigenous dalam motivasi guru, khususnya di tingkat sekolah dasar. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung fokus pada aspek-aspek motivasi yang bersifat universal, seperti kebutuhan aktualisasi diri, faktor higienis, atau motivasi eksternal, namun belum mengeksplorasi secara mendalam bagaimana nilai-nilai lokal, praktik tradisional, dan sistem pengetahuan indigenous berperan dalam membentuk motivasi guru. Keterbatasan ini menciptakan pemahaman yang parsial tentang dinamika motivasi guru di Indonesia, sehingga intervensi dan kebijakan yang dikembangkan seringkali kurang efektif karena tidak sesuai dengan konteks budaya setempat. Selain itu, penelitian yang secara spesifik menghubungkan psikologi indigenous dengan motivasi guru sekolah dasar masih sangat terbatas, baik dalam konteks nasional maupun internasional (Mohhar, 2022).

Sudut pandang baru atau novelty penulisan ini terletak pada penggunaan pendekatan psikologi

indigenous sebagai kerangka analisis utama untuk memahami motivasi guru sekolah dasar, yang merupakan pendekatan yang relatif baru dalam konteks penulisan pendidikan Indonesia. Penelitian ini akan mengeksplorasi dimensi-dimensi motivasi yang belum terungkap dalam studi-studi sebelumnya, seperti motivasi berbasis spiritual Jawa, konsep dharma dalam profesi guru, dan peran sistem nilai tradisional dalam membentuk dedikasi guru. Keunikan penelitian ini juga terletak pada kombinasi metode etnografi dan fenomenologi untuk menggali pengalaman subjektif guru dalam konteks budaya Yogyakarta, sehingga dapat menghasilkan insight yang mendalam tentang praktik-praktik indigenous yang efektif dalam memotivasi guru. Kontribusi teoritis penelitian ini adalah pengembangan model motivasi guru yang berbasis pada psikologi indigenous, yang dapat menjadi alternatif atau pelengkap terhadap model-model motivasi yang telah ada. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan input bagi pengembangan program peningkatan motivasi guru yang lebih sesuai dengan konteks budaya Indonesia (Bawono et al., 2014).

Sehingga berdasarkan paparan latar belakang tersebut, penulisan ini merumuskan beberapa rumusan masalah yaitu: Bagaimana praktik-praktik psikologi indigenous dalam masyarakat Yogyakarta berperan dalam membentuk motivasi guru sekolah dasar?, Nilai-nilai dan konsep indigenous apa saja yang menjadi sumber motivasi bagi guru sekolah dasar di Yogyakarta?, dan Bagaimana pendekatan psikologi indigenous dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori motivasi guru yang kontekstual di Indonesia?. Adapun penulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami praktik-praktik psikologi indigenous yang berperan dalam membentuk motivasi guru sekolah dasar di Yogyakarta. Secara spesifik, penulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai dan konsep indigenous yang menjadi sumber motivasi bagi guru sekolah dasar, menganalisis bagaimana praktik-praktik tersebut diimplementasikan dalam konteks pendidikan, dan mengembangkan pemahaman teoritis tentang kontribusi psikologi indigenous terhadap teori motivasi guru yang kontekstual di Indonesia. Penulisan ini memberikan manfaat teoritis berupa kontribusi terhadap pengembangan psikologi indigenous di Indonesia, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan dan motivasi guru. Secara praktis, hasil dalam penulisan ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan program pelatihan dan pengembangan guru yang lebih sesuai dengan konteks budaya Indonesia. Bagi kebijakan pendidikan, penulisan ini dapat memberikan input untuk pengembangan strategi peningkatan kualitas guru yang berbasis pada kearifan lokal. Manfaat sosial penulisan ini adalah upaya pemeliharaan dan dokumentasi praktik-praktik indigenous yang efektif dalam konteks pendidikan, sehingga dapat dilestarikan dan dikembangkan untuk generasi mendatang.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini memiliki metode yang menekankan refleksi yang terkait langsung dengan konteks atau situasi nyata yang dialami penulis. Penulis mengaitkan pengalaman atau peristiwa yang terjadi dengan lingkungan profesional yang relevan. Teknik penulisan dengan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi pendekatan psikologi indigenous terhadap motivasi guru sekolah dasar di Yogyakarta. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami fenomena sosial dan psikologis secara mendalam melalui perspektif partisipan, serta mampu mengungkap makna-makna subjektif yang terkandung dalam pengalaman guru (Creswell & Poth, 2022).

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali praktik-praktik indigenous yang mungkin tidak teridentifikasi melalui pendekatan kuantitatif, serta memberikan ruang bagi eksplorasi nilai-nilai dan konsep lokal yang berperan dalam membentuk motivasi guru. Desain penulisan menggunakan strategi fenomenologi interpretatif untuk memahami pengalaman hidup guru dalam konteks budaya Yogyakarta, dengan fokus pada bagaimana mereka memaknai dan mengimplementasikan nilai-nilai indigenous dalam profesi mereka. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam semi-terstruktur dengan 12 guru sekolah dasar yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan kriteria masa kerja minimal 5 tahun dan keterlibatan aktif dalam komunitas lokal. Observasi partisipatif dilakukan untuk memahami konteks sosial-budaya di mana guru berinteraksi, sementara studi dokumentasi digunakan untuk menganalisis praktik-praktik tradisional yang relevan dengan motivasi guru. Analisis data menggunakan teknik analisis tematik dengan pendekatan inductive untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari pengalaman partisipan, kemudian dianalisis melalui kerangka teoritis psikologi indigenous (Braun & Clarke, 2006).

HASIL

Hasil Penelitian

Praktik-Praktik Psikologi Indigenous dalam Membentuk Motivasi Guru

Temuan dalam penulisan ini mengidentifikasi lima praktik utama psikologi *indigenous* yang berperan dalam membentuk motivasi guru sekolah dasar di Yogyakarta. Praktik pertama adalah *slametan* atau syukuran bersama yang dilakukan secara rutin di lingkungan sekolah, baik pada awal tahun ajaran maupun perayaan pencapaian siswa. Seorang guru senior menyatakan, "*Ketika kita slametan bareng-bareng, rasanya semangat ngajar itu muncul sendiri, karena kita merasa didukung oleh semua unsur disekolah*". Praktik ini menciptakan ikatan emosional yang kuat antara guru, siswa, dan masyarakat, sehingga membangkitkan motivasi kolektif untuk mencapai tujuan pendidikan bersama. Praktik kedua adalah *ngalap berkah* melalui ziarah ke makam tokoh-tokoh pendidikan atau sesepuh yang dihormati, yang dilakukan guru untuk mencari inspirasi spiritual dan memperkuat komitmen dalam mengajar. Seperti yang diungkapkan seorang partisipan, "*Setelah ziarah ke makam Ki Hajar Dewantara, saya merasa dapat petunjuk bagaimana mendidik anak-anak dengan hati yang tulus*". Praktik ketiga adalah *temu kangen* atau pertemuan informal antara guru senior dan junior yang berfungsi sebagai transfer pengetahuan dan nilai-nilai keguruan secara tradisional. Praktik keempat adalah implementasi konsep *tri dharma* dalam kehidupan sehari-hari guru, yaitu keseimbangan antara tugas kepada Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Praktik kelima adalah penggunaan *primbon Jawa* dan perhitungan hari baik dalam menentukan timing kegiatan pendidikan penting, yang memberikan guru rasa kepastian spiritual dan motivasi untuk melaksanakan tugas dengan penuh keyakinan.

Nilai-Nilai dan Konsep Indigenous sebagai Sumber Motivasi

Analisis mendalam mengungkap delapan nilai dan konsep *indigenous* utama yang menjadi sumber motivasi guru sekolah dasar di Yogyakarta. Nilai *ikhlas* muncul sebagai motivator terkuat, di mana guru memahami profesi mereka sebagai pengabdian tanpa mengharapkan imbalan material yang setimpal, namun justru memperoleh kepuasan spiritual yang mendalam. Seorang guru berpengalaman 15 tahun mengungkapkan, "*Ngajar iku kudu ikhlas, yen wis ikhlas, rejeki malah teka dewe*" (mengajar itu harus ikhlas, kalau sudah ikhlas, rejeki malah datang sendiri). Konsep *guru* sebagai akronim dari *digugu lan ditiru* (didengar dan ditiru) memberikan guru rasa tanggung jawab moral yang tinggi untuk menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat. Nilai *gotong royong* menciptakan motivasi kolaboratif di mana guru merasa termotivasi ketika dapat bekerja sama dengan rekan sejawat dalam mencapai tujuan pendidikan. Konsep *ngudi kawruh* (mencari ilmu) mendorong guru untuk terus belajar dan mengembangkan diri sebagai bagian dari *dharma* mereka. Seperti yang dinyatakan seorang partisipan, "*Guru iku kudu terus sinau, soale ilmu iku ora ana entek-enteke*" (guru itu harus terus belajar, karena ilmu itu tidak ada habisnya). Filosofi *tut wuri handayani* yang berasal dari Ki Hajar Dewantara memberikan guru motivasi untuk mengembangkan potensi setiap siswa sesuai dengan bakat dan minatnya. Nilai *tepa slira* (tenggang rasa) menciptakan motivasi empati yang mendorong guru untuk memahami kondisi siswa dari berbagai latar belakang. Konsep *panggilan jiwa* memberikan dimensi spiritual pada motivasi guru, di mana mereka memandang profesi mengajar sebagai takdir yang harus dijalankan dengan sepenuh hati. Seorang guru muda menyatakan, "*Saya merasa dipanggil untuk mengajar, ini bukan sekadar pekerjaan tapi amanah dari Allah*". Terakhir, nilai *berkah* sebagai imbalan non-material yang diperoleh dari mengajar anak-anak, yang dipercaya akan membawa keberuntungan dan keberkahan dalam kehidupan guru.

Tabel 1. Kategorisasi Nilai-Nilai Indigenous dan Makna dalam Motivasi Guru

Kategori Nilai	Konsep Indigenous	Makna dalam Motivasi	Frekuensi Kemunculan
Spiritual	<i>Ikhlas, Berkah, Panggilan Jiwa</i>	Dedikasi tanpa pamrih, kepuasan spiritual	12/12 guru
Sosial	<i>Gotong Royong, Tepa Slira</i>	Kolaborasi, empati terhadap siswa	10/12 guru
Moral	<i>Digugu lan Ditiru, Tut Wuri Handayani</i>	Tanggung jawab keteladanan	11/12 guru

Intelektual	Ngudi Kawruh, Tri Dharma	Pengembangan diri berkelanjutan	9/12 guru
-------------	--------------------------	------------------------------------	-----------

Kontribusi Pendekatan Psikologi Indigenous terhadap Teori Motivasi Guru

Temuan dalam penulisan ini menunjukkan bahwa pendekatan psikologi *indigenous* memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori motivasi guru yang kontekstual di Indonesia melalui tiga dimensi utama. Dimensi pertama adalah pengayaan konsep motivasi intrinsik dengan elemen spiritual dan moral yang tidak terdapat dalam teori motivasi konvensional, seperti konsep *berkah* dan *panggilan jiwa* yang memberikan makna transenden pada profesi guru. Seorang guru senior mengungkapkan, *"Teori motivasi dari Barat itu bagus, tapi tidak bisa menjelaskan kenapa saya tetap semangat mengajar meski gaji pas-pasan, ternyata ada faktor berkah yang tidak bisa diukur dengan uang"*. Dimensi kedua adalah identifikasi motivasi kolektif sebagai alternatif terhadap motivasi individual yang dominan dalam teori Barat, di mana guru termotivasi bukan hanya untuk pencapaian personal tetapi juga untuk kesejahteraan komunitas dan keharmonisan sosial. Dimensi ketiga adalah integrasi aspek temporal dalam motivasi, di mana guru tidak hanya fokus pada pencapaian jangka pendek tetapi juga pada *legacy* atau warisan nilai yang akan ditinggalkan untuk generasi mendatang. Seperti yang dinyatakan seorang partisipan, *"Mengajar bukan hanya untuk sekarang, tapi juga untuk masa depan anak-anak dan bangsa, itu yang membuat saya tidak pernah lelah"*. Pendekatan *indigenous* juga mengungkap bahwa motivasi guru di Indonesia bersifat holistik, mencakup aspek jasmani, rohani, sosial, dan spiritual secara bersamaan, yang berbeda dengan pendekatan atomistik dalam teori motivasi konvensional. Temuan ini menunjukkan perlunya merumuskan kembali tentang teori motivasi guru yang tidak hanya mempertimbangkan faktor-faktor universal tetapi juga mengintegrasikan kearifan lokal dan nilai-nilai budaya setempat sebagai komponen integral dalam memahami dinamika motivasi guru di Indonesia.

PEMBAHASAN

Peran Praktik-Praktik Psikologi Indigenous dalam Membentuk Motivasi Guru Sekolah Dasar di Yogyakarta

Implementasi praktik-praktik psikologi indigenous dalam lingkungan pendidikan Yogyakarta menunjukkan peranan yang sangat signifikan dalam membentuk dan mempertahankan motivasi guru sekolah dasar. Temuan penelitian mengidentifikasi lima praktik utama yang secara konsisten mempengaruhi semangat kerja para pendidik. Praktik slametan atau syukuran bersama yang dilaksanakan secara teratur menciptakan ikatan emosional yang kuat antara seluruh anggota komunitas sekolah, sebagaimana diungkapkan oleh seorang guru senior bahwa kegiatan ini memunculkan semangat mengajar karena adanya dukungan komunitas yang solid. Praktik ngalap berkah melalui ziarah ke makam tokoh-tokoh pendidikan seperti Ki Hajar Dewantara memberikan dimensi spiritual yang mendalam, di mana guru memperoleh inspirasi dan penguatan komitmen untuk mendidik dengan tulus. Kegiatan temu kangen antara guru senior dan junior berfungsi sebagai mekanisme transfer pengetahuan tradisional yang memungkinkan regenerasi nilai-nilai keguruan secara berkelanjutan. Konsep tri dharma dalam kehidupan sehari-hari guru menciptakan keseimbangan holistik antara kewajiban spiritual, sosial, dan lingkungan yang memperkuat motivasi intrinsik. Penggunaan primbon Jawa dan perhitungan hari baik dalam menentukan timing kegiatan pendidikan memberikan kepastian spiritual yang meningkatkan keyakinan guru dalam melaksanakan tugas. Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa motivasi guru tidak hanya bersumber dari faktor eksternal seperti insentif material, tetapi juga dari dimensi kultural dan spiritual yang mengakar dalam tradisi lokal. Keunikan pendekatan indigenous ini terletak pada kemampuannya mengintegrasikan aspek individual dan kolektif dalam membangun motivasi yang berkelanjutan, berbeda dengan pendekatan konvensional yang cenderung fokus pada aspek individual semata.

Nilai-Nilai dan Konsep Indigenous sebagai Sumber Motivasi Guru Sekolah Dasar

Analisis mendalam terhadap nilai-nilai indigenous mengungkapkan delapan konsep fundamental yang menjadi sumber motivasi utama bagi guru sekolah dasar di Yogyakarta. Nilai ikhlas muncul sebagai motivator terkuat yang memungkinkan guru memahami profesi mereka sebagai bentuk pengabdian tanpa mengharapkan imbalan material yang setimpal, namun justru memperoleh kepuasan spiritual yang mendalam. Konsep guru sebagai akronim digugu lan ditiru memberikan tanggung jawab moral yang tinggi

untuk menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat, menciptakan motivasi yang bersumber dari kesadaran akan peran sosial yang mulia. Nilai gotong royong menciptakan motivasi kolaboratif yang mendorong guru untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan pendidikan bersama, sejalan dengan temuan (Sridevi & Salito, 2025) yang menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif dan suportif efektif dalam meningkatkan motivasi belajar. Konsep ngudi kawruh atau mencari ilmu mendorong guru untuk terus mengembangkan diri sebagai bagian dari dharma mereka, mencerminkan motivasi intrinsik untuk pembelajaran berkelanjutan. Filosofi tut wuri handayani memberikan panduan praktis dalam mengembangkan potensi setiap siswa sesuai dengan bakat dan minatnya, menciptakan motivasi yang berpusat pada kesuksesan peserta didik. Nilai tepa slira atau tenggang rasa menciptakan motivasi empati yang mendorong guru untuk memahami kondisi siswa dari berbagai latar belakang, relevan dengan konteks pendidikan inklusi yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap keberagaman siswa (Purbasari et al., 2022). Konsep panggilan jiwa memberikan dimensi spiritual pada motivasi guru, di mana profesi mengajar dipandang sebagai takdir yang harus dijalankan dengan sepenuh hati. Nilai berkah sebagai imbalan non-material memberikan keyakinan bahwa dedikasi dalam mendidik akan membawa keberuntungan dan keberkahan dalam kehidupan guru. Kedelapan nilai ini secara konsisten muncul dalam kehidupan guru dengan frekuensi yang tinggi, menunjukkan relevansi dan kekuatan nilai-nilai indigenous dalam membentuk motivasi yang berkelanjutan.

Kontribusi Pendekatan Psikologi Indigenous terhadap Pengembangan Teori Motivasi Guru

Pendekatan psikologi indigenous memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori motivasi guru yang kontekstual melalui tiga dimensi utama yang memperkaya pemahaman teoretis existing. Dimensi pertama adalah pengayaan konsep motivasi intrinsik dengan elemen spiritual dan moral yang tidak terdapat dalam teori motivasi konvensional, seperti konsep berkah dan panggilan jiwa yang memberikan makna transenden pada profesi guru. Dimensi kedua mengidentifikasi motivasi kolektif sebagai alternatif terhadap motivasi individual yang dominan dalam teori Barat, di mana guru termotivasi bukan hanya untuk pencapaian personal tetapi juga untuk kesejahteraan komunitas dan keharmonisan sosial. Dimensi ketiga adalah integrasi aspek temporal dalam motivasi, di mana guru tidak hanya fokus pada pencapaian jangka pendek tetapi juga pada legacy atau warisan nilai untuk generasi mendatang. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Putra & Adri, 2023) yang menunjukkan pentingnya memahami perspektif lokal dalam konteks pendidikan, serta (Muhammad Rasyid Maulana & Zakwan Adri, 2024) yang menekankan pentingnya pendekatan yang mempertimbangkan kebudayaan siswa dalam proses pendidikan. Pendekatan indigenous juga mengungkap bahwa motivasi guru di Indonesia bersifat holistik, mencakup aspek jasmani, rohani, sosial, dan spiritual secara bersamaan, berbeda dengan pendekatan atomistik dalam teori motivasi konvensional. Kontribusi ini diperkuat oleh temuan (Siska Hendri Yetti & Adri, 2024) yang menunjukkan pentingnya memahami perspektif lokal dalam relasi guru-siswa, serta (Dilanov & Andri, 2024) yang menekankan pentingnya pendekatan yang mempertimbangkan konteks budaya dalam praktik pendidikan. Temuan ini menunjukkan perlunya rekonseptualisasi teori motivasi guru yang tidak hanya mempertimbangkan faktor-faktor universal tetapi juga mengintegrasikan kearifan lokal dan nilai-nilai budaya setempat sebagai komponen integral dalam memahami dinamika motivasi guru di Indonesia. Integrasi ini memungkinkan pengembangan model motivasi yang lebih komprehensif dan aplikatif dalam konteks pendidikan Indonesia yang beragam secara budaya.

KESIMPULAN

Penulisan artikel ini berhasil mengungkap bahwa pendekatan psikologi indigenous memiliki peranan fundamental dalam membentuk dan mempertahankan motivasi guru sekolah dasar di Yogyakarta melalui dimensi yang lebih komprehensif dibandingkan teori motivasi konvensional. Lima praktik utama psikologi indigenous yang teridentifikasi adalah slametan, ngalap berkah, temu kangen, implementasi tri dharma, dan penggunaan primbon Jawa—terbukti menciptakan ekosistem motivasi yang mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan kultural secara holistik. Delapan nilai dan konsep indigenous (ikhlas, digugu lan ditiru, gotong royong, ngudi kawruh, tut wuri handayani, tepa slira, panggilan jiwa, dan berkah) menjadi sumber motivasi yang berkelanjutan dengan manifestasi yang konsisten pada seluruh partisipan penelitian. Temuan signifikan menunjukkan bahwa motivasi guru dalam konteks indigenous bersifat multidimensional, mencakup motivasi intrinsik yang diperkaya elemen spiritual-moral, motivasi kolektif yang memprioritaskan kesejahteraan komunitas, dan orientasi

temporal yang mempertimbangkan warisan nilai untuk generasi mendatang. Pendekatan ini memberikan kontribusi teoretis penting melalui reconceptualisasi teori motivasi guru yang mengintegrasikan kearifan lokal sebagai komponen integral, bukan sekadar pelengkap teori universal. Penelitian ini membuktikan bahwa motivasi guru Indonesia memiliki karakteristik unik yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal, sehingga memerlukan pendekatan yang kontekstual dan holistik dalam memahami dinamika motivasi pendidik di Indonesia.

Pengembangan teori motivasi guru di Indonesia perlu mengintegrasikan secara sistematis nilai-nilai indigenous sebagai dimensi fundamental, bukan sekadar adaptasi teori Barat (Hutagalung et al., 2023). Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi pendekatan psikologi indigenous di konteks budaya lokal lainnya untuk memperkaya khazanah teoretis motivasi guru Indonesia. Diperlukan pengembangan instrumen pengukuran motivasi guru yang memasukkan indikator-indikator indigenous seperti berkah, panggilan jiwa, dan motivasi kolektif agar dapat mengukur secara akurat motivasi guru dalam konteks budaya Indonesia. Konseptualisasi model motivasi holistik yang mengintegrasikan aspek jasmani, rohani, sosial, dan spiritual perlu dikembangkan lebih lanjut melalui penelitian longitudinal untuk memahami dinamika perubahan motivasi guru sepanjang karier mereka (Firdausy et al., 2024). Kolaborasi antara psikolog pendidikan dan antropolog budaya diperlukan untuk memperdalam pemahaman tentang interaksi antara faktor psikologis universal dan nilai-nilai kultural spesifik dalam membentuk motivasi guru. Pihak sekolah dan dinas pendidikan disarankan untuk mengintegrasikan praktik-praktik indigenous seperti slametan, temu kangen, dan implementasi tri dharma dalam program pengembangan profesional guru sebagai strategi peningkatan motivasi yang berkelanjutan. Implementasi pendekatan berbasis nilai-nilai lokal dalam sistem manajemen sumber daya manusia pendidikan dapat menjadi alternatif yang lebih efektif dibandingkan pendekatan motivasi konvensional yang bersifat materialistik. Program mentoring yang mengadopsi konsep temu kangen perlu dikembangkan untuk memfasilitasi transfer nilai-nilai keguruan dari guru senior kepada guru junior secara sistematis. Pelatihan kepemimpinan pendidikan perlu memasukkan pemahaman tentang nilai-nilai indigenous agar kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan kerja yang mendukung motivasi guru berbasis kearifan lokal. Kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan perlu mempertimbangkan aspek kultural dan spiritual sebagai faktor penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, tidak hanya fokus pada aspek teknis dan administratif semata.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti. (2023). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1304–1309. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.284>
- Bawono, Y., Wibowo, W. P., Daulay, N., & Anugerah, M. M. G. (2014). *Psikologi Indigenous*.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2022). *Qualitative Inquiry & Research Design*. SAGE Publications Inc.
- Dilanov, R. T., & Andri, Z. (2024). Persepsi Siswa Sma Perempuan Terhadap Punishment Yang Diberikan Oleh Guru Di Sekolah: Studi Indigenous Psychology. *CAUSALITA: Journal Of Psychology*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.62260/causalita.v2i1.117>
- Firdausy, U. F., Ningsih, S., & Asrawijaya, E. (2024). Basic education for indigenous peoples in Indonesia: Limiting children's cultural alienation and loss of identity. *Issues in Educational Research*, 34(3), 995–1015.
- Hutagalung, F., Moordiningsih, M., Kim, U., Aluede, O., & Tsuda, A. (2023). *International Conference of Psychology: International Conference on Indigenous Treatment and Contemporary Psychology (ICoP 2022)*. Atlantis Press SARL. <https://books.google.co.id/books?id=TwfHEAAAQBAJ>
- Mohhar, R. (2022). Perbedaan Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Pada Saat Pandemi Covid-19 Dan Sebelum Pandemi Covid-19 (Studi Pada Guru Kelas Sdn Se Kecamatan Binuang). *Kindai*, 18(2), 259–286. <https://doi.org/10.35972/kindai.v18i2.804>

- Muhammad Rasyid Maulana, & Zakwan Adri. (2024). Studi Indigenous: Punishment Dalam Pandangan Siswa Kelas X Dan Xi Sma. *In Trend : International Journal of Trends in Global Psychological Science and Education*, 1(2), 15–22. <https://doi.org/10.62260/intrend.v1i2.110>
- Purbasari, Y. A., Hendriani, W. H., & Yoenanto, N. H. (2022). Perkembangan Implementasi Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 7(1), 50–58. <https://doi.org/10.26740/jp.v7n1.p50-58>
- Putra, M. A., & Adri, Z. (2023). Persepsi Siswa SMA Laki-Laki Terhadap Punishment Yang Diberikan Oleh Guru Di Sekolah : Studi Indigenous Psychology. *Tabun*, 1(2), 116. <https://jurnal.causalita.com/index.php/cs>
- Setiono, K. (2002). *Pengembangan psikologi indigenous di Indonesia: Tantangan dan peluang. Indigenous*.
- Siska Hendri Yetti, & Adri, Z. (2024). Membandingkan Pemahaman Terhadap “Punishment” Pada Relasi Guru Dan Siswa Berdasarkan Jurusan Di Kota Bukittinggi: Studi Indigenous Psychology. *CAUSALITA : Journal of Psychology*, 1(4), 73–80. <https://doi.org/10.62260/causalita.v2i1.80>
- Sridevi, H., & Salito. (2025). *Strategi Guru Madrasah Ibtidaiyah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Era Digital*. 1(3), 49–60.
- Suprihatin, S. (2019). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 73–82. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v3i1.89>